

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1. KABUPATEN BOYOLALI

a. Letak

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 kabupaten dengan luas wilayah 1.015,1010 km², kurang lebih 4,5 % dari luas Propinsi Jawa Tengah, terletak antara 110° 22'-110° 50' Bujur Timur dan 7° 7'-7° 36' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100 meter - 1500 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sukoharjo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang.

Kabupaten Boyolali berada di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali membentang barat-timur sepanjang 48 km, dan utara-selatan 54 km. Sebagian

besar wilayahnya adalah dataran rendah (sebelah timur dan selatan) dan dataran bergelombang dengan perbukitan yang tidak begitu terjal (sebelah utara dan barat). Secara geografis tersebar menjadi masing-masing empat bagian yang memiliki karakteristik infrastruktur yang berbeda. Bagian barat terdiri dari Kecamatan Selo, Cepogo dan Musuk yang terletak dibawah kaki gunung merapi dan merbabu dan bagian tengah mencakup Boyolali, Mojosongo, dan Teras. Bagian timur terdiri dari Banyudono, Sawit, Sambu, Ngemplak, Nogosari dan Simo. Bagian utara terdiri dari Andong, Klego, Karanggede, Wonosegoro, Juwangi dan Kemusu yang sebagian besar adalah kawasan hutan. Bagian tengah cukup strategis karena berada pada perlintasan antara Surakarta-Semarang, Surakarta-Yogyakarta ibarat Semarang-Yogyakarta-Solo sebagai segi tiga emas, Boyolali berada ditengahnya.

b. Pemerintahan

Saat ini Kabupaten Boyolali mempunyai 19 Kecamatan. Kesembilan belas kecamatan tersebut terbagi dalam dua ratus enam puluh tujuh desa dan lima Kelurahan. Kecamatan yang terbesar luasnya adalah Kecamatan Kemusu dengan luas wilayah 99.084 km², kemudian Kecamatan Wonosegoro dengan luas wilayah 92.998 km², Kecamatan Ampel dengan luas wilayah 90.391 km², Kecamatan Juwangi dengan luas wilayah 79.994 km², dan Kecamatan-Kecamatan lainnya.

c. Penduduk

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Boyolali pada tahun 2007 sebesar 947.026 jiwa, di mana jumlah penduduk laki-laki sebesar 463.295 jiwa dan perempuan sebesar 483.731 jiwa dengan kepadatan penduduk

sebesar 933 jiwa/km². Perpindahan penduduk dari satu Kecamatan ke Kecamatan lainnya (mutasi penduduk, datang dan pergi) bisa dikatakan cukup tinggi, sedangkan untuk angka kematian dan kelahiran di wilayah penelitian dinilai masih cukup tinggi, kondisi tersebut menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat tentang kesehatan masih rendah.

d. Sarana Umum

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Untuk melaksanakan pendidikan tidak hanya membutuhkan murid saja, namun sarana pendidikan sangat menunjang kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Kesuksesan pendidikan tidak hanya didukung dengan bangunan yang megah namun fasilitas pendukung seperti laboratorium, alat praktek dan lain sebagainya sangat mendukung keberhasilan pendidikan.

Sarana pendidikan yang dijelaskan disini adalah untuk pendidikan dasar (SD dan SMP) mengingat wilayah penelitian masih menekankan pada keberhasilan pendidikan dasar. Kecamatan Boyolali adalah paling banyak untuk terselenggaranya sarana pendidikan dasar untuk SD terdapat 37 sekolah dan SMP terdapat 10 sekolah. Tetapi untuk sarana pendidikan dasar yang paling sedikit adalah Kecamatan Selo untuk SD terdapat 23 sekolah dan SMP terdapat 2 sekolah. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan dalam pembangunan dan penyediaan sarana pendidikan.

Adanya sarana perekonomian seperti pasar baik pasar desa maupun pasar kecamatan adalah untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Sarana yang layak dapat menunjang untuk perekonomian yang baik pula. Kurang lebih 36

pasar yang ada di Kabupaten Boyolali kalau digali potensinya baik potensi sumber daya (resources), pelaku usaha ekonomi (man), uang (money) serta parkir yang digunakan untuk bertransaksi setiap hari tentunya dapat meningkatkan PAD Kabupaten Boyolali. Namun sampai saat ini potensi pasar yang begitu besar belum digali secara maksimal sehingga PAD yang besar masih berasal dari rumah sakit.

e. Perekonomian

Ada banyak sumber daya alam yang tersedia di Kabupaten Boyolali, sehingga membuat perekonomian disini cukup baik, diantaranya:

1. Peternakan

Sapi Perah

Peternakan sapi merupakan maskot Kabupaten Boyolali. Di propinsi Jawa Tengah, yang paling terkenal peternakan sapinya hanyalah Kabupaten Boyolali ini baik sapi perah maupun sapi potong. Khusus mengenai sapi perah, Kabupaten Boyolali memiliki keunggulan tersendiri terutama pada produksinya yang besar dan telah menjangkau pemasaran lokal dan lintas propinsi. Hingga banyak produk-produk susu fermentasi yang mengambil bahan bakunya dari Kabupaten Boyolali ini.

Peternakan sapi perah umumnya berada di daerah selatan dan dataran tinggi yang berudara dingin, karena sapi perah yang dikembangkan saat ini berasal dari wilayah sub-stropis Australia dan Selandia Baru. Produktivitas yang tinggi dan terus bertambah tiap tahunnya menjadikan peternakan sapi sebagai mata

pencabarian pokok masyarakat Kabupaten Boyolali secara umum. Pengelolaannya pun secara individu yaitu dikelola oleh warga-warga setempat dan bukan dikelola oleh sebuah perusahaan ternama. Hal inilah yang menjadikan ekonomi kerakyatan di Kabupaten Boyolali mulai terangkat dan terus berkembang.

Peternakan sapi perah ini antara lain berada di Kecamatan Cepogo, Boyolali, Musuk, Mojosongo, Selo dan Ampel. Produksi susu tiap tahunnya mencapai 30.561.853 liter/tahun, dengan populasi ternak 59.193 ekor. Karena perannya tersebut, Kabupaten Boyolali menjadi salah satu penopang kebutuhan susu di propinsi Jawa Tengah.

Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu komoditi unggulan Kabupaten Boyolali. Setiap tahunnya, produksi daging sapi Kabupaten Boyolali mencapai 6.767.755 kg/tahun, dengan populasi ternak sapi pada tahun 2004 sebanyak 87.725 ekor. Sapi potong ini dapat dimanfaatkan sebagai penyedia daging segar, bahan baku industri pengolahan daging, dendeng dan abon. Selain dagingnya, ada bagian lain yang juga dapat digunakan yaitu kulit sapi. Kulit sapi potong banyak dimanfaatkan para pengrajin untuk kerajinan tangan seperti wayang, bedug, sabuk kulit dan lain-lain.

Pemasaran sapi potong ini juga lintas Propinsi yaitu hingga wilayah Propinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jakarta. Daging sapi dari Kabupaten Boyolali memiliki keunggulan tersendiri karena sapi potong yang dibudidayakan memiliki keunggulan dan varietas yang unggul pula. Peluang investasinya antara

lain penggemukan sapi potong, industri penyamakan kulit dan industri pengolahan daging.

Lokasi sapi potong ini antara lain berada di Kecamatan Ampel, Klego, Andong, Simo, Musuk, Sambu dan Kemusu. Potensi produksi daging sapi sebesar 6.767.755 kg/tahun dengan populasi ternak 57.725 ekor. Kegunaan dari pemasaran sapi potong ini untuk mendukung kebutuhan daging sapi dalam negeri dan bahan baku industri pengolahan daging dan penyamakan kulit.

2. Pertambangan

Di daerah Kecamatan Cepogo, Desa Tumang, Kembangkuning, Cabean Kunti dan Cepogo, terdapat kerajinan yang bahan bakunya berasal dari tembaga. Dengan hasil produksi 400.000 buah/tahun dan pemasarannya meliputi wilayah dalam negeri sendiri dan juga untuk di ekspor ke negara-negara lain.

3. Kehutanan

Di Wilayah Kecamatan Banyudono, Mojosongo, Teras, Ampel, Cepogo, Sawit, Simo, dan Sambu terdapat pabrik penyulingan Minyak Atsir atau Kenanga dengan luas areal yang tersedia 468 ha. Hasil produksinya mencapai 113,63 ton/tahun. Dapat digunakan sebagai bahan baku minyak wangi dan kosmetik, dengan pemasarannya meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jakarta.

4. Pertanian

Di wilayah Kecamatan Ampel, Mojosongo, Teras, Boyolali Banyudono, terdapat tanaman pertanian jagung hibrida dengan luas areal 7.487 ha, dan

menghasilkan produksi 37.683,20 ton/tahun. Hasil produksi jagung tersebut sebagai konsumsi jagung segar dan bahan makanan ternak dengan pemasaran Jawa Tengah.

5. Perkebunan

Di wilayah Kecamatan Musuk, Cepogo, Simo, Klego, Wonosegoro, Mojosongo, Boyolali, Teras, Karanggede, Nogosari terdapat peternak ulat sutra dengan luas areal 81.50 ha yang menghasilkan produksi kepompong 1.517 ton/tahun. Hasil produksi kepompong tersebut digunakan sebagai bahan baku industri dan benang sutra dengan tujuan pemasaran Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jakarta.

Produksi Tanaman Perkebunan

1. Kelapa = 4.396,20 hektare = 10.766.450 butir
2. Cengkeh = 892,13 hektare = 4.317,30 kwintal
3. Teh = 28,62 hektare = 161,60 kwintal
4. Tembakau = 2.884,20 hektare = 1.819.299 kilogram
5. Kencur = 573,85 hektare = 4.605.290 kilogram
6. Jahe = 300,50 hektare = 1.805.100 kilogram
7. Kopi Robusta = 224,67 hektare = 75.703 kilogram
8. Kopi Arabika = 186,61 hektare = 13,24 ton.

Potensi Produk Potensial

1. Tembakau Rajangan, di Kecamatan Mojosongo, Banyudono, Musuk, Selo, Cepogo, Ampel, Teras dan Sawit. Produksi 4.178.543 ton/tahun, meliputi areal 5.369,35 hektar. Manfaat: Bahan baku industri rokok. Pemasaran: ke wilayah Jateng dan Jatim.
2. Tembakau Asapan, di Kecamatan Mojosongo, Banyudono, Teras, Ampel, dan Sawit. Produksi 1.760,79 ton/tahun dengan areal seluas 2.635 hektare. Manfaat: Bahan baku industri rokok. Pemasaran di wilayah Jateng dan Jatim.

Peluang Investasi

1. Tembakau: Industri pabrik rokok yang berada di Kecamatan Selo, Ampel, Musuk, Cepogo, Mojosongo, Teras, Sawit dan Banyudono. Potensi: Hasil produksi 4.178,543 ton/tahun pada areal 5.369,35 hektare. Kegunaan: bahan baku industri rokok.
2. Kopi Arabika: Budidaya tanaman kopi arabika di Kecamatan Selo, Cepogo, Ampel, dan Musuk. Potensi: Hasil produksi 172,790 ton/tahun pada areal 234 hektar. Kegunaan: memenuhi kebutuhan pasar ekspor dan bahan baku industri kopi bubuk/instant.
3. Jahe: Budidaya tanaman jahe dan industri pengolahan jamu tradisional di Kecamatan Ampel, Musuk, Cepogo, Boyolali, dan Selo. Potensi:

Hasil produksi 4.363,170 ton/tahun pada areal 611,85 hektare.

Kegunaan: bahan baku industri jamu tradisional.

4. Kencur: Budidaya tanaman kencur dan industri pengolahan jamu tradisional di Kecamatan Simo, Andong, Klego, Sambu, dan Nogosari.

Potensi: Hasil produksi 5.670,290 ton/tahun pada areal 490,95 hektare.

Kegunaan: bahan baku industri jamu tradisional.

5. Teh: Industri pengolahan teh wangi di Kecamatan Ampel, Selo, dan Cepogo. Potensi: Hasil produksi 191,63 kg/tahun pada areal 27,88 hektare. Kegunaan: bahan baku pengolahan teh wangi.

6. Jarak: Budidaya tanaman jarak dan industri pengolahan minyak jarak di Kecamatan Klego, Andong, Kemusu, Juwangi, Wonosegoro dan Nogosari. Potensi areal: 10.409 hektar. Kegunaan: bahan baku industri minyak jarak.

f. Transportasi

Wilayah Kabupaten Boyolali dilewati jalan negara yang menghubungkan Semarang-Solo. Selain itu juga terdapat jalur alternatif dari Semarang menuju Sragen melalui Karanggede. Rata-rata seluruh pelosok Kecamatan di Boyolali sudah mudah dijangkau sarana transportasi. Bandara Adi Sumarmo pun secara geografis masuk wilayah Kabupaten Boyolali.

g. Pariwisata

Boyolali terletak di kaki sebelah timur Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang memiliki pemandangan sangat indah dan mempesona, sayuran

hijau yang luas dan berbukit-bukit serta aktifitas Gunung Merapi yang terlihat dengan jelas aliran lahar dan asapnya. Jalur Solo-Boyolali-Cepogo-Selo-Borobudur (SSB) yang melintasi kedua gunung tersebut dipromosikan menjadi jalur wisata menarik yang menjadi pilihan bagi wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara dari kota budaya Surakarta menuju Candi Borobudur untuk melintasi Kabupaten Boyolali. Kecamatan Selo dikenal sebagai daerah peristirahatan sementara bagi para pendaki Gunung Merapi yang mempunyai tempat penjualan cenderamata yang representatif (menarik). Kecamatan Cepogo merupakan sentra penghasil sayuran hijau yang segar dan murah serta pusat kerajinan tembaga di Boyolali.

Selain panorama Gunung Merapi dan Merbabu, Kabupaten Boyolali juga memiliki tempat wisata berupa mata air alami yang mengalir secara terus menerus dan sangat jernih yang dikelola dengan baik menjadi tempat wisata air, kolam renang, kolamancing dan restoran seperti di Tlatar (sekitar 7 km arah utara kota Boyolali) dan Pengging di Kecamatan Banyudono (sekitar 10 km arah timur kota Boyolali). Kedua tempat wisata air ini memiliki keunikan sendiri-sendiri.

Jika di Tlatar memiliki keunggulan dimana lokasinya masih sangat luas dan memiliki beberapa pilihan kolam renang berikut tempatancing dan restoran terapung, maka di Pengging memiliki keunggulan yaitu dulunya merupakan tempat mandi keluarga Kasunanan Surakarta. Oleh karena itu di sekitar Pengging ini masih dapat ditemukan bangunan-bangunan bersejarah yang unik milik Kasunanan Surakarta. Di sini juga terdapat makam salah seorang pujangga Keraton Surakarta yaitu Raden Ngabehi Yosodipuro.

3.2. KECAMATAN MOJOSONGO

a. Letak dan Geografis

Kecamatan Mojosongo terdiri dari 13 desa dan berpenduduk 51.026 jiwa, terdiri dari 24.988 jiwa penduduk laki-laki dan 26.038 jiwa penduduk perempuan. Kecamatan Mojosongo dengan luas wilayah 43.4104 km², dengan kepadatan penduduk 1.175 jiwa/km², sedangkan jumlah rumah tangganya terdiri dari 13.066 rumah tangga. Pertumbuhan penduduknya mengalami pertumbuhan sebesar 0,08%, dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 50.985 jiwa.

Wilayah Kecamatan Mojosongo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang
2. sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teras
3. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten
4. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Boyolali dan Musuk.

b. Topografi

Topografi adalah tinggi rendahnya permukaan air suatu daerah. Kecamatan Mojosongo terletak pada ketinggian 100-400 m dari permukaan air laut.

c. Sumber Daya Alam

Berdasarkan data statistik, luas tanah di Kecamatan Mojosongo ± 4.341,1644 Ha dengan penggolongan tanah yang berbeda-beda. Penggolongan tanah di Kecamatan Mojosongo dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1**Penggunaan Tanah di Kecamatan Mojosongo Tahun 2007**

No	Macam	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah	947,1464
2	Tanah Tegak/Ladang	1.829,3263
3	Tanah Pekarangan	1.349,5737
4	Lain-lain	215,1180

Sumber : Monografi Kecamatan Mojosongo

Dari Tabel 3.1 diketahui bahwa penggunaan tanah paling banyak adalah untuk tanah tegak/ladang yaitu seluas 1.829,3263 Ha dari seluruh luas tanah di Kecamatan tersebut.

d. Sungai

Sungai-sungai yang melewati wilayah Kecamatan Mojosongo adalah Sungai Gandul, Sungai Sombo dan Sungai Pepe. Sungai-sungai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk keperluan MCK serta diambil bahan tambangnya yang berupa galian C yang terkandung di dalamnya berupa pasir dan batu kali untuk keperluan bahan bangunan.

e. Pemerintahan

Saat ini Kecamatan Mojosongo memiliki 221 Padukuhan dan 42 Dusun. Sedangkan RW berjumlah 63 dan RT berjumlah 361.

f. Sosial Budaya

Banyaknya sarana peribadatan di Kecamatan Mojosongo, yaitu :

1. Masjid : 86
2. Gereja : 7

3. Kuil / Vihara : 1
4. Surau / Musholla : 165.

3.3. DESA TAMBAK

a. Luas dan batas wilayah

Desa Tambak memiliki luas wilayah 3,7063 km².

Batas-batas wilayah Desa Tambak adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangnongko
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Singosari dan Klaten
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Madu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Manggis dan Klaten.

b. Kondisi Geografis

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 387 m
2. Banyaknya curah hujan dalam 1 tahun : 6 mm/tahun
3. Topografi wilayah yaitu dataran tinggi
4. Suhu udara rata-rata antara 28°-29° C.

c. Keadaan Tanah Dan Iklim

Tanah memiliki peranan penting dalam bidang pertanian. Jenis dan struktur tanah sangat menentukan dalam memilih jenis tanaman yang paling baik untuk

diusahakan didaerah tersebut, karena tanah merupakan media tanam untuk tumbuh.

Luas dan Penggunaan Tanah

Berdasarkan data statistik, luas tanah di Desa Tambak ± 347.8685 Ha dengan penggolongan tanah yang berbeda-beda. Penggolongan tanah di Desa Tambak dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2

Penggunaan Tanah Di Desa Tambak Tahun 2007

No	Macam	Luas (Ha)
1	Tanah pekarangan	88, 1500
2	Tegalan	259, 7185

Sumber : Monografi Desa Tambak

d. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data monografi yang diperoleh pada tahun 2007 jumlah penduduk Desa Tambak secara keseluruhan berjumlah 4.681 jiwa di mana jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.389 jiwa dan perempuan sebesar 2.292 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1.255 jiwa/km². Komposisi penduduk Desa Tambak dapat diketahui antara lain berdasarkan :

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian adalah penggolongan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan sebagai penghasilan utama

bagi penduduk tersebut. Dengan demikian dapat diketahui penduduk di suatu tempat dan dapat diketahui pula tingkat kehidupan sosial ekonomi daerah tersebut. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Tambak dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	PNS	68
2	ABRI	10
3	Swasta	23
4	Wiraswasta/Pedagang	21
5	Petani	784
6	Pertukangan	47
7	Buruh Tani	269
8	Pensiunan	10
	Jumlah	1232

Sumber : Monografi Desa Tambak

Dari Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa sumber penghasilan masyarakat Desa Tambak sebagian besar adalah dari bertani yaitu sebesar 784 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja pada sektor pertanian memiliki jumlah terbesar di Desa Tambak, sedangkan mata pencaharian sebagai ABRI dan pensiunan merupakan jumlah yang terkecil.

e. Pemerintahan

Saat ini Desa Tambak memiliki 17 Padukuhan, 3 Dusun, 8 unit RW dan 25 unit RT.

f. Sosial Budaya

Mayoritas agama di Desa Tambak adalah memeluk agama Islam yang berjumlah 4.582 orang sedangkan agama Kristen berjumlah 99 orang.

Dengan sarana peribadatan yang dimiliki Desa Tambak:

1. Masjid : 19 buah
2. Musholla : 3 buah
3. Gereja : 2 buah.

Peternakan Sapi di Desa Tambak

Usaha peternakan sapi di Desa Tambak merupakan mata pencaharian yang termasuk baru ditekuni warga disini. Sebelumnya beternak sapi hanyalah usaha sampingan. Usaha ini banyak ditekuni masyarakat di Desa Tambak karena mendatangkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Susu sapi yang dihasilkan di Desa Tambak memiliki kualitas yang bagus dan tinggi. Setiap harinya rata-rata seekor sapi bisa menghasilkan 10-12 liter susu segar.

Dalam usaha pemeliharaan sapi perah, skala usaha didasarkan pada jumlah sapi perah induk yang dipelihara. Pada umumnya jumlah sapi perah induk yang dipelihara para peternak di Desa Tambak berkisar antara 3-5 ekor dan hal ini merupakan skala usaha yang tidak efisien maupun ekonomis. Tidak semua sapi perah induk yang dipelihara para peternak disini menghasilkan susu setiap hari, namun ada beberapa ekor yang kering atau tidak berproduksi. Jumlah sapi yang

berproduksi setiap hari hanya sekitar 2–3 ekor dengan rata-rata produksi susu sekitar 10–12 liter/hari. Dalam kondisi yang demikian ini adalah sulit bagi peternak untuk mengelola dengan baik hanya dari usaha sapi perah tersebut. Dengan demikian para peternak sapi perah umumnya hanya mampu memberikan input produksi yang sangat minimal. Hal ini bukan saja berdampak pada tidak tercapainya produksi susu yang maksimal, tetapi juga kondisi sapi perah yang terus menerus menurun dalam memproduksi susu.

Namun sayang, produksi susu di Desa Tambak tidak didukung oleh industri pengolahan susu. Proses pemasaran produksi susu dari peternak selama ini ditangani oleh Koperasi Unit Desa (KUD). Setelah itu, disetorkan ke Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). Selanjutnya dari GKSI, dipasarkan ke industri pengolah susu seperti PT Bendera. Untuk bisa dipasarkan ke industri pengolah susu maka setiap harinya susu yang dihasilkan sapi diuji kadar kualitasnya di Laboratorium KUD.

Frekuensi pemerahan pada usaha pemeliharaan sapi perah di Desa Tambak selama ini pada umumnya hanya 2 kali dalam sehari. Pemerahan sapi-sapi perah laktasi yang 2 kali sehari mulai dilatarbelakangi penjemputan susu yang hanya 2 kali sehari, pagi dan sore hari. Sebagaimana diketahui hampir keseluruhan para peternak sapi perah sudah bergabung dalam suatu wadah organisasi yang disebut koperasi susu (KUD). Salah satu kegiatan KUD adalah menjemput susu yang diproduksi oleh para peternak di lokasi masing-masing dan menyalurkannya ke industri pengolahan susu (IPS). Ketiadaan sarana dan fasilitas penyimpanan susu di peternak umumnya dan belum efisiennya pengelolaan koperasi susu

mengakibatkan belum mampunya para peternak untuk melakukan pemerahan lebih dari 2 kali dalam sehari semalam. Namun, untuk mendapatkan kemampuan memproduksi susu yang tinggi dari sapi-sapi perah induk yang dipelihara para peternak, pemerahan harus dilakukan lebih dari 2 kali dalam sehari semalam.

Pemeliharaan sapi perah di Desa tambak mencakup pengendalian penyakit untuk menjaga kesehatan dengan tindakan pencegahan penyakit melalui vaksinasi. Cara ini merupakan salah satu usaha pengendalian penyakit menular dengan menciptakan kekebalan tubuh. Vaksin yang diberikan berupa Calcidex plus, B kompleks, vetoxy SB, vaksin SE, tetraxilin dan antiblot yang diberikan secara teratur setiap 3 bulan sekali sehingga kesehatannya dapat terkontrol.

Pakan konsentrat yang pada umumnya digunakan para peternak di Desa Tambak pada pertengahan tahun 2008 misalnya rata-rata berharga Rp. 2.000/kg, sedangkan harga penjualan susu para peternak rata-rata Rp. 3.200/liter. Dengan demikian harga penjualan susu peternak masih di bawah harga pembelian pakan konsentrat peternak, sehingga tidak menguntungkan dibandingkan harga penjualan susu peternak yang terlalu rendah. Menaikkan harga susu ke tingkat yang lebih tinggi masih sulit dilakukan para peternak di Desa Tambak, karena daya beli masyarakat yang pada umumnya masih rendah dan persaingan dengan susu impor.